

PENGALAMAN MAHASISWA YANG MENJADI MARBUT MASJID

Dhia Elhakim, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.

Jl. Prof Sudarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

elhakimdhia@gmail.com; akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Mahasiswa dipandang oleh masyarakat sebagai calon intelektual bangsa. Sebagian mahasiswa, atas berbagai pertimbangan, memutuskan berkuliah sambil bekerja sebagai marbut. Marbut adalah seseorang yang bertugas menjaga dan mengurus masjid. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman mahasiswa yang menjadi marbut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa dan sudah bekerja menjadi marbut lebih dari satu tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan metode wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan alasan terbesar ketiga subjek bekerja menjadi marbut adalah karena ingin mencari lingkungan yang bisa membantu subjek menjaga rutinitas ibadah. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor tambahan yang menyebabkan ketiga subjek memutuskan untuk bekerja menjadi marbut. Dua dari tiga subjek juga bekerja paruh waktu di luar masjid untuk menambah penghasilan. Selama menjadi marbut ketiga subjek merasakan adanya peningkatan dalam religiusitas yang dilihat dari adanya peningkatan dimensi-dimensi religiusitas yaitu dimensi pengetahuan agama, dimensi efek atau pengalaman, dan dimensi praktik keagamaan. Ketiga subjek selama menjadi marbut juga membangun hubungan hangat dengan takmir dan warga di lingkungan masjid, berhasil melakukan penyesuaian ketika kewalahan menjalankan kegiatan tugas, dan memiliki rencana yang ingin dicapai di masa depan. Ketiga subjek menunjukkan peningkatan dalam *psychological well-being* yang dapat dilihat dari munculnya beberapa dimensi *psychological well-being* yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif, dimensi penguasaan lingkungan, dan dimensi tujuan hidup serta adanya pengaruh positif dari peningkatan religiusitas.

Kata Kunci : Mahasiswa; Marbut, Religiusitas; *Psychological Well-Being*

ABSTRACT

College students are seen by the community as aspiring intellectuals of the nation. Some students, for various reasons, decided to study while working as marbut. Marbut is someone who is in charge of guarding and looking after the mosque. This study aims to describe and understand the experiences of students who are becoming marbut. The method used is a phenomenological qualitative research method with data analysis method. Participants in this study were three students and had worked for marbut for more than one year and were selected using a purposive technique. Data collection method used is in-depth interviews with semi-structured interview method. The results showed that the third biggest reason for subjects to work as marbut was because they wanted to find an environment that could help the subject maintain routine worship. The economic condition of the family is also an additional factor that causes the three subjects to decide to work as marbut. Two of the three subjects also work part time outside the mosque to increase their income. During becoming a marbut, the subjects felt an increase in religiosity as seen from an increase in the dimensions of religiosity, such as the dimension of religious knowledge, the dimension of effects or experience, and the dimension of religious practice. The three subjects during being marbut also built a warm relationship with *takmir* and residents in the mosque environment, managed to make adjustments when overwhelmed in carrying out their duties, and have plans to be achieved in the future. The three subjects showed an increase in psychological well-being that can be seen from the emergence of several dimensions of psychological well-being, such as the dimension of self-acceptance, dimension of positive relationships, dimension of environmental mastery, and dimensions of life goals and the positive influence of increasing religiosity.

Keywords: College student, Marbut, Religiosity, Psychological Well-Being

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 Indonesia memiliki penduduk yang beragama Islam sebanyak 87,18% (Badan Pusat Statistik, 2010). Mayoritas penduduk yang beragama Islam membuat Indonesia memiliki jumlah masjid yang cukup banyak. Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat 510.788 masjid dan *mushalla* yang terdaftar secara resmi di seluruh Indonesia (SIMAS KEMENAG RI, 2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) menjelaskan bahwa masjid merupakan rumah atau bangunan tempat beribadah untuk orang Islam. Masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah SWT (Ayub, 2005). Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Muslim

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid). Telah dijadikannya bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih” (H.R Muslim).

Umat Islam memiliki kewajiban untuk memakmurkan masjid sebagai bukti akan keimanannya kepada Allah SWT sebagaimana yang tertulis dalam Alquran:

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, Serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah...” (Q.S At-Taubah: 18).

Pembentukan Takmir adalah upaya umat Islam untuk menjaga kemakmuran masjid. Takmir menurut KBBI (2018) memiliki arti pengurus masjid. Ayub (2005) menjelaskan bahwa pengurus masjid memiliki kewajiban untuk memelihara masjid yang tugasnya adalah menjaga kebersihan masjid dan merawat barang-barang yang terdapat di dalam lingkungan masjid. Pengurus masjid juga memiliki kewajiban untuk mengatur segala kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid baik kegiatan dalam rangka ibadah rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Struktur organisasi kepengurusan masjid menurut Ayub (2005) terdiri dari: (1) ketua, (2) sekretaris, (3) bendahara, (4) seksi pendidikan dan dakwah, (5) seksi pembangunan dan pemeliharaan, (6) seksi peralatan dan perlengkapan, (7) seksi sosial dan kemasyarakatan, dan (8) pembantu umum. Selain delapan posisi kepengurusan dalam masjid yang telah disebutkan, terdapat pula karyawan masjid atau marbut yang membantu para pengurus dalam memakmurkan masjid.

Marbut menurut KBBI (2018) memiliki arti sebagai orang yang menjaga dan mengurus masjid. Ayub (2005) menjelaskan bahwa marbut adalah karyawan masjid yang memiliki kewajiban menjaga kebersihan, keamanan, dan harta benda kepemilikan masjid dan tinggal di masjid. Berdasarkan penuturan Lutfi, ketua takmir masjid kampus Universitas Diponegoro, terdapat dua ketentuan khusus jika seseorang ingin menjadi marbut, yaitu: (1) laki-laki, dan (2) bersedia untuk tinggal di masjid atau di salah satu bagian masjid tempat marbut tersebut bekerja.

Berdasarkan pengakuan Faqih, seorang marbut di masjid perumahan daerah Tembalang, seorang marbut harus bersedia tinggal di tempat yang sudah disediakan agar dapat menjaga keamanan masjid 24 jam. Marbut harus menjaga kebersihan lingkungan masjid dengan cara membersihkan masjid sebelum waktu salat tiba. Marbut juga bertanggung jawab untuk mengumandangkan azan tepat pada waktunya dan menggantikan imam tetap apa bila berhalangan hadir. Marbut pun harus menyiapkan segala kebutuhan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid baik itu kegiatan rutin, seperti pengajian, maupun kegiatan khusus, seperti pengurusan untuk orang meninggal atau acara-acara khusus lainnya.

Pemerintah sudah membuat berbagai kebijakan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup marbut. Seperti kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kota Sukabumi sebagaimana dikutip dari

Republika.co.id dimana Pemkot Sukabumi akan memberikan insentif setiap bulan untuk marbut masjid dan guru mengaji (Iman, 2019). Pemberian insentif kepada marbut juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Penukar Abab Lematang Ilir (PALI) dengan harapan dapat memberikan semangat bagi pengurus rumah ibadah (Riangga, 2019). Dikutip dari Detik News Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bekerja sama dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) DKI memberangkatkan 432 marbut ke Mekah secara gratis untuk menunaikan ibadah umrah sebagai bentuk perhatian Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan DMI DKI kepada para marbut dan majelis taklim di Jakarta (Putri, 2019). Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAZ) Nurul Hayat Semarang memberikan bantuan dana sebesar 3,7 juta kepada salah seorang marbut masjid di kota Semarang untuk modal usaha (Nurulhayat.org).

Terlepas dari segala usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan marbut, sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap pekerjaan marbut sebagai pekerjaan yang rendah. Irfan, seorang marbut masjid di daerah Tembalang, mengaku terkadang menerima perilaku kurang mengenakkan dari warga yang hadir di masjid. Perilaku kurang mengenakkan yang diterima membuat Irfan merasa kurang dihargai ketika bekerja sebagai marbut. Kejadian kurang mengenakkan juga dialami oleh seorang marbut di Palembang. Dikutip dari Suara.com, seorang marbut menemukan ceceran kotoran manusia di lantai dan sajadah masjid ketika hendak ke kamar mandi. Pelaku kemudian diketahui seorang pria berbaju putih yang sengaja melemparkan kotoran ke dalam masjid (Gunadha, 2019).

Peneliti juga mewawancarai masyarakat mengenai pandangan terhadap pekerjaan marbut. Delapan dari sepuluh orang yang peneliti wawancarai mengaku tidak menjadikan marbut sebagai pilihan dari pekerjaan yang ingin dilakukan. Kedelapan orang yang peneliti wawancara menjelaskan tidak ingin bekerja menjadi marbut karena marbut memiliki tugas yang banyak dan berpenghasilan sedikit. Dua orang yang lain mengaku membuka kesempatan untuk bekerja menjadi marbut dengan catatan hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar masjid yang terletak di dekat atau di sekitar lingkungan kampus, menjadikan mahasiswa sebagai marbut. Mahasiswa menurut KBBI (2018) adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 15 menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Selanjutnya pada pasal 13 ayat 1 menjelaskan mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmunan, praktisi, dan/atau profesional.

Mahasiswa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan beban studi dalam waktu yang sudah ditentukan. Selain mengikuti proses pembelajaran, mahasiswa juga mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, dalam organisasi kemahasiswaan baik organisasi intra kampus maupun organisasi ekstra kampus (Djojodibroto, 2004). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 ayat 2 organisasi kemahasiswaan berfungsi untuk (a) memwadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa, (b) mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan, dan (c) mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa sering kali menyebabkan stres. Nafeesa (2014) menjelaskan bahwa tenggat waktu yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhir menyebabkan stres yang tinggi pada mahasiswa tingkat akhir. Dayfiventy dan Nurhidayah (2012) menemukan bahwa ujian semester dan jadwal perkuliahan yang padat menjadi faktor terbesar penyebab stres pada mahasiswa. Mahasiswa

mengalami kesulitan membagi waktu antara organisasi dan aktivitas belajar (Nugroho, 2014). Faktor lain penyebab stres pada mahasiswa adalah penyesuaian dengan lingkungan baru. Kesulitan dalam beradaptasi terhadap perubahan-perubahan antara lingkungan SMA dan perkuliahan sering kali menjadi salah satu faktor penyebab stres pada mahasiswa (Pinem, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Begu (2014) pada mahasiswa Universitas Diponegoro menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur mengalami stres akulturatif atau stres yang diakibatkan oleh proses adaptasi dengan budaya baru. Selain itu Situmorang (2018) berpendapat bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah memiliki kemampuan pengelolaan stres yang buruk.

Individu di Indonesia sebagian besar mulai memasuki dunia perkuliahan pada periode transisi beranjak dewasa (*emerging adulthood*). Hal ini dibuktikan dengan salah satu persyaratan mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) adalah merupakan siswa yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat maksimal dua tahun kebelakang dari jadwal pelaksanaan SBMPTN (Ramadhani, 2018). Periode transisi beranjak dewasa berlangsung dari usia 18 tahun sampai dengan usia 25 tahun. Individu pada periode *emerging adulthood* ini mengalami transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa awal (Arnett dalam Santrock, 2012).

Individu yang memasuki masa dewasa awal akan mengalami banyak perubahan. Pada tahun-tahun awal masa dewasa awal performa fisik mencapai puncaknya namun mulai menurun di tahun-tahun akhir masa dewasa awal. Individu pada masa dewasa awal juga sudah semakin terampil dan sistematis dalam menerapkan cara pikir operasional formal dibandingkan dengan saat berada di masa remaja (Hurlock, 2002; Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Santrock, 2012). Pada masa dewasa awal individu memasuki tahap keenam dalam perkembangan psikososial Erikson yaitu intimasi *versus* isolasi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Di tahap ini individu bertugas untuk menjalin hubungan romantis dengan orang lain dan jika gagal individu akan mengalami perasaan terisolasi dari dunia luar.

Pada masa dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu (Hurlock, 2002). Hurlock (2002) menjabarkan tugas-tugas di masa dewasa awal sebagai berikut: (1) mendapatkan pekerjaan, (2) memilih pasangan hidup, (3) belajar hidup bersama pasangan untuk membangun keluarga dan mengelola rumah tangga, (4) membesarkan anak, dan (5) menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan menimbulkan fase bahagia dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akan menjadi hambatan bagi individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Mahasiswa yang menjadi marbut masjid memiliki tugas dan tanggung jawab lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa lain pada umumnya. Selain tugas-tugas dan tanggung jawab di kampus, mahasiswa yang menjadi marbut masjid juga memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab di masjid. Selain itu, mahasiswa yang menjadi marbut juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang muncul dalam setiap tahap perkembangan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena dibutuhkan tenaga dan usaha yang lebih besar untuk dapat mengatur dan menyelesaikan semua tugas-tugas dan tanggung jawab yang ada. Selain itu, sebagian masyarakat masih memandang pekerjaan sebagai marbut adalah pekerjaan yang rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui alasan seorang mahasiswa memutuskan bekerja menjadi seorang marbut masjid dan bagaimana mahasiswa mendeskripsikan dan memaknai pengalamannya menjadi marbut di masjid.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk dapat membuka, mendalami serta mengerti fenomena khusus dan berbeda-beda yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Peneliti melihat bahwa suatu fenomena tertentu dapat berpengaruh dan memberikan suatu pengalaman unik bagi individu maupun kelompok. Partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik yang didasarkan kepada ciri-ciri yang telah dimiliki oleh calon partisipan karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan *Informed consent*. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksplikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik eksplikasi data, peneliti menemukan dua episode yaitu episode kehidupan sebelum menjadi marbut yang memuat dua tema umum dan episode kehidupan setelah menjadi marbut yang memuat lima tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1. Episode dan Tema Umum

Episode	No	Tema
Kehidupan sebelum menjadi Marbut	1	Proses Pencarian Pekerjaan Marbut
	2	Respon Orangtua
Kehidupan setelah menjadi Marbut	3	Adaptasi Awal Menjadi Marbut
	4	Kehidupan di Masjid
	5	Kehidupan di Kampus
	6	Menjalani Peran selain Menjadi Marbut
	7	Perubahan yang dialami

Ketiga subjek dalam penelitian ini berusia 22 tahun dan memiliki latar belakang kondisi ekonomi yang sama. Dua dari tiga subjek melanjutkan studi ke politeknik di Semarang sementara subjek D menempuh pendidikan di salah satu PTN negeri. Awal mula mendapatkan informasi mengenai marbut, subjek D mendapat info dari teman beasiswanya, subjek S mendatangi masjid dan langsung meminta ijin untuk bekerja sebagai marbut, sedangkan subjek A diajak oleh teman untuk mendaftar marbut. Alasan untuk menjadi marbut bagi ketiga subjek adalah adanya keinginan untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga, Subjek D juga ingin mencari tempat yang dapat membantunya untuk menjaga diri (di lingkungan yang baik), sedangkan subjek S ingin memperbaiki akhlak dan ilmu agamanya.

Subjek D dan subjek A mengambil pekerjaan paruh waktu. Subjek D bekerja sebagai *graphic designer & digital marketing*, subjek A bekerja sebagai penjaga toko muslim & kios makanan ringan. Menjadi marbut, membuat ketiga subjek mempunyai tugas dan tanggung jawab tambahan disamping sebagai mahasiswa seperti menjaga kebersihan dan keamanan masjid, mengumandangkan azan dan *iqomah*, melakukan persiapan salat Jumat, membantu persiapan dan keberlangsungan perayaan hari besar Islam, selain itu Subjek A dan D ikut menjaga keamanan masjid, Subjek D dan S pernah menjadi pengganti imam dan membantu mempersiapkan kegiatan yang dilaksanakan di masjid, Subjek S menjadi penanggung jawab kajian dan merencanakan kajian yang akan dilakukan di masjid, serta Subjek A mencatat dan melaporkan keuangan masjid.

Di kampus ketiga subjek aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi, subjek D mengikuti organisasi remaja di kampus, Subjek S menjadi anggota BEM, anggota himpunan mahasiswa, ketua organisasi rebana kampus, dan pengurus organisasi daerah. Subjek A menjadi kepala departemen organisasi kerohanian Islam di kampus. Ketiga subjek pernah mengalami kewalahan menjalankan kegiatan, subjek D bahkan menjadi semakin menurun kondisi kesehatannya dikarenakan sebelumnya sudah mempunyai sakit migrain kronis. Penyesuaian yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah memberikan prioritas lebih pada kegiatan dengan tanggung jawab lebih besar, subjek A dan D juga meminta tolong teman marbut lain untuk menggantikan tugas jika dirasa ada urusan yang lebih penting. Subjek D juga meliburkan diri dari perkuliahan karena kondisi kesehatannya yang menurun.

Ketiga subjek aktif mengikuti kajian, selain itu di masjid subjek S dan A diberikan tanggung jawab lebih untuk menjadi ketua remaja masjid dan ketua marbut, dengan tugas dan tanggung jawab di posisi yang baru, subjek S dan A memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang semangat mehidupkan masjid. Sedangkan subjek D sering dilibatkan dalam kegiatan bersama warga sekitar masjid.

Subjek D merasa beruntung menjadi marbut, subjek S merasa istimewa menjadi marbut dan subjek A merasa bangga menjadi marbut. Ketiga subjek mengaku menjadi lebih disiplin dalam beribadah setelah menjadi marbut yang membuat ketiganya mengalami peningkatan religiusitas. Ketiga subjek juga menunjukkan dimensi-dimensi pembentuk *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi yang didukung dengan adanya religiusitas. Ketiga subjek memiliki rencana kedepan, untuk subjek D ingin lebih fokus dalam bekerja, dapat menyelesaikan studinya dan menikah. Subjek S ingin lebih fokus dalam perkuliahan dan mencari kandidat untuk menggantikan posisinya sebagai ketua di masjid. Subjek A berkeinginan untuk menambah kajian yang sudah rutin diadakan di masjid, meningkatkan kualitas pelayanan di masjid dan mencari kandidat untuk menggantikan posisinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya alasan terbesar ketiga subjek bekerja menjadi marbut adalah karena ingin mencari lingkungan yang bisa membantu subjek menjaga rutinitas ibadah. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor tambahan yang menyebabkan ketiga subjek memutuskan untuk bekerja menjadi marbut. Subjek D dan Subjek A juga bekerja paruh waktu di luar masjid untuk menambah pemasukan tiap bulan.

Ketiga subjek memiliki tugas dan tanggung jawab di masjid secara umum diantaranya adalah menjaga kebersihan dan keamanan masjid, mengumandangkan azan dan *iqomah*, melakukan persiapan salat Jumat, dan membantu persiapan serta pelaksanaan perayaan hari besar Islam. Tugas dan tanggung jawab sebagai marbut yang sering kali bersinggungan dengan kegiatan keagamaan membuat ketiga subjek lebih disiplin dalam beribadah dan memiliki pemahaman yang lebih akan ilmu agama. Peningkatan dalam disiplin beribadah dan pemahaman mengenai ilmu agama berdampak pada meningkatnya religiusitas dalam diri subjek.

Subjek D, S dan A berhasil membangun hubungan hangat dengan para pengurus masjid dan warga di lingkungan sekitar masjid. Hubungan hangat dengan para pengurus masjid dan warga di lingkungan sekitar masjid disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang terjadi. Subjek D sering berinteraksi dengan pengurus masjid dan warga ketika ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga. Subjek S dan Subjek A sering berinteraksi dengan pengurus masjid dan warga ketika menjalani tugasnya sebagai ketua remaja masjid dan ketua marbut.

Tugas dan tanggung jawab di masjid dan kampus membuat ketiga subjek merasa kewalahan dalam menjalani kegiatan. Ketiga subjek memutuskan melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi kendala yang dialami. Penyesuaian diri yang ketiga subjek lakukan adalah dengan memberi prioritas lebih pada kegiatan yang memiliki tanggung besar. Subjek D memutuskan untuk meliburkan diri dari perkuliahan agar lebih memiliki waktu untuk beristirahat hingga kondisi fisik pulih kembali.

Pengalaman ketiga subjek sebagai mahasiswa yang bekerja menjadi marbut berdampak pada peningkatan kualitas *psychological well-being* subjek yang dapat dilihat dari munculnya sebagian besar dimensi *psychological well-being*. Peningkatan kualitas *psychological well-being* ketiga subjek juga dipengaruhi oleh meningkatnya religiusitas dalam diri subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Linawati (2017), Fitriani (2017), dan Amawidyati & Utami (2013) menunjukkan bahwa. Religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *psychological well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, M. E. (2005). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basrowi. (2005). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Begu, F. E. M. (2014). Hubungan antara pusat kendali eksternal dengan stress akulturatif pada mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Semarang-*Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Dayfiventy, Y., Nurhidayah, R. E. (2012). Stressor dan koping mahasiswa pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi fakultas keperawatan universitas sumatera utara. *Jurnal Keperawatan Holistik*. 1(1). Diunduh dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=59045&val=4132&t>

itle=STRESSOR%20DAN%20KOPING%20MAHASISWA%20PEMBELAJA
RAN%20KURIKULUM%20BERBASIS%20KOMPETENSI%20FAKULTAS
%20KEPERAWATAN%20UNIVERSITAS%20SUMATERA%20UTARA.

- Djojodibroto, R. D. (2004). *Tradisi kehidupan akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Gunadha, R. (2019). *Video CCTV Detik-detik Masjid Jami Gandus Dilempari Kotoran Manusia*. Diunduh dari <https://www.suara.com/news/2019/10/28/162558/video-cctv-detik-detik-masjid-jami-gandus-dilempari-kotoran-manusia>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iman, R. N. (2019). *Sukabumi Dorong Masjid jadi Pusat Peradaban Islam*. Diunduh dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/q045m7366/sukabumi-dorong-masjid-jadi-pusat-peradaban-islam>
- KBBI Online. (2018). Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Nafeesa, H. H. (2014). Intensitas distress penyusunan skripsi ditinjau dari tipe-tipe dukungan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Univeritas Islam Sultan Agung Semarang-*Skripsi Sarjana* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Nugroho, A. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap organisasi dengan minat menjadi pemimpin pada mahasiswa Universitas Diponegoro-*Skripsi Sarjana* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Nurulhayat.org. (2019). *NH Semarang Modali Marbot Masjid Untuk Berdagang*. Diunduh dari <https://nurulhayat.org/nh-semarang-modali-marbot-masjid-untuk-berdagang>
- Papalia, D. E., dkk. (2009). *Human development (buku 2 edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pinem, T. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap perilaku senior selama kaderisasi dengan kphesivitas kelompok pada mahasiswa tahun pertama-*Skripsi Sarjana* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Putri, Z. (2019). *Pemprov DKI Berangkatkan Dua Kloter Umrah Marbut dan Majelis Taklim*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4765449/pemprov-dki-berangkatkan-dua-kloter-umrah-marbut-dan-majelis-taklim>
- Ramadhani, Y. (2018). *Kebijakan baru SBMPTN 2019 dari Kemenristekdikti*. Diunduh dari <https://tirto.id/kebijakan-baru-sbmptn-2019-dari-kemenristekdikti-c8ky>.
- Santrock, J. W. (2012). *Lifespan development jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, G. C. I. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *coping stress* pada mahasiswa tingkat pertama Jurusan Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta-*Skripsi Sarjana* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.